

## Sintesis Permasalahan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas Dasar di Papua Barat

Nirwati\*<sup>1</sup>, La Ode Mardin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

### Abstrak

Penulisan artikel ini dimaksudkan memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat tentang tantangan dan masalah yang dihadapi guru sekolah dasar di Papua Barat dalam mengajar Ilmu Pengetahuan Alam. Untuk mendapatkan data penelitian ini, digunakan metode kualitatif eksploratif dengan menggunakan wawancara mendalam pada 23 guru sekolah dasar pada 6 sekolah dasar. Temuan riset ini mengungkapkan tantangan guru dalam mengajar di Sekolah Dasar di Papua Barat meliputi 1). akses sekolah yang sulit meliputi akses jalan maupun jarak antara sekolah dengan pusat perkotaan yang cukup jauh yang menurunkan minat guru untuk mengajar di pedalaman sekaligus menjadi masalah bagi guru untuk mendapatkan suplai sembako yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. 2). Kegiatan pelatihan atau penguatan kompetensi guru berkaitan dengan kemampuan mengajar belum diperhatikan secara khusus oleh pemerintah daerah sehingga guru mengajar apa adanya sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki. 3). tantangan berikutnya adalah pemenuhan sarana belajar yang masih terabaikan diantaranya fasilitas ruang kelas dan media pembelajaran yang belum terpenuhi. 4). Dukungan orang tua terhadap murid untuk melanjutkan pendidikan masih sangat kurang sebab anak masih diabaikan mengenai aktivitasnya di sekolah, juga label orang tua terhadap sekolah yang dianggap sebagai ruang perbaikan pengetahuan dan moral anak sehingga pusat pendidikan anak diletakkan di sekolah.

### Email Korespondensi

nirwati22@gmail.com

### Riwayat Artikel

Received 23 March 2023

Accepted 04 April 2023

### Kata Kunci:

Permasalahan Belajar;  
Pembelajaran;  
Tantangan Guru;

## PENDAHULUAN

Eksistensi guru dalam kelas menjadi kunci penting berlangsungnya proses belajar lebih penting lagi jika kelas yang dimaksud adalah kelas pada jenjang sekolah dasar (Werang & Irianto, 2018) sebab pada jenjang ini siswa masih berada pada taraf perkembangan operasional konkrit di mana proses belajar tidak fokus pada keterampilan analitis dan imajinasi akan tetapi lebih fokus pada mengkaji hal-hal faktual yang tampak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Secara sederhana bisa diartikan bahwa proses belajar akan berlangsung dengan tiga indikator utama yaitu guru siswa dan ruang belajar, (Rabiudin et al., 2023). Tiga komponen ini berjalan dengan peran masing-masing dalam pembelajaran. Siswa dengan peran sebagai penuntut ilmu di mana ia berupaya dengan sadar dan penuh kemauan untuk memahami poin-poin pelajaran yang disampaikan oleh guru. Ruang belajar yang dipahami sebagai tempat terjadinya proses belajar dengan lingkungan yang mendukung juga menentukan efektivitas output yang dihasilkan dari proses belajar. Sementara guru sebagai sumber pengetahuan menjadi indikator penting penentu kualitas dan kuantitas Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa (Uswanas et al., 2019). Dengan peran sentral ini maka guru dengan segala kompetensi dan ketulusannya menginisiasi proses belajar.

Perlu didiskusikan secara seksama adalah bahwa aktivitas mengajar bukanlah tanggung jawab atau pekerjaan yang dilakukan oleh guru artinya ketika guru tidak mengajar maka dia tidak

mendapatkan upah sehingga persepsi masyarakat tentang guru dan sebagai pekerja atau pengajar seharusnya Bisa bergeser diletakkan pada aktivitas mengajar guru sebagai pengabdian tulus. Sehingga masyarakat sekaligus orang tua siswa dan siswa harusnya merasa ikut bertanggung jawab dalam keberhasilan belajar anak setidaknya proses pengabdian ini harus bisa dilakukan banyak arah bukan hanya guru yang berinisiatif lebih besar dan lebih keras akan tetapi dukungan besar dari orang tua dan kesadaran penuh dari siswa juga harus diwujudkan dalam rangka mensukseskan triple helix proses kegiatan belajar, (Rabiudin, Rusdin, et al., 2022). Selama ini paradigma itu terus berkembang dengan diberikannya upah kepada guru sebagai hasil akhir kegiatan mengajarnya semakin tertanam di persepsi orang tua dan masyarakat bahwa mengajar adalah tugas guru mendidik adalah tanggung jawab guru (Maharani et al., 2020). sehingga tanggung jawab orang tua sering terabaikan dan memfokuskan pusat pendidikan kepada sekolah. Guru dengan semua potensi dan keterbatasan yang dimilikinya berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi tuntutan itu Tapi tetap saja penilaian negatif masyarakat tentang kualitas sekolah dan cara mengajar guru masih saja didengar.

Kadaan ini juga berkembang dan terjadi di Papua dengan label rendahnya kualitas pendidikan, masyarakat menyorot aktivitas mengajar guru seakan diragukan Apakah terdapat hubungan kausalitas atau hanya sekedar mengajar untuk mendapatkan upah. Asumsi negatif terhadap kinerja guru semakin liar berkembang namun di sisi lain mereka menyadari bahwa urgensi pendidikan membawa mereka pada suasana terpaksa untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tertentu (Werang & Irianto, 2018). Kompleksitas masalah yang menjadi rintangan dan tantangan pendidikan di Papua dipandang sebagai sebuah masalah tak berujung sehingga untuk proses penyelesaiannya membutuhkan ketelitian kehati-hatian dan kontribusi banyak pihak agar masalah ini cepat selesai. Sekian dekade berjalan menunjukkan perkembangan yang cukup lambat dalam penanganan masalah pendidikan di sana. Pemenuhan sarana belajar yang terbelenggu penguatan kompetensi guru yang terabaikan dan dukungan masyarakat umum terhadap sekolah yang juga acuh tak acuh (Sutrisno, 2019) . Tiga masalah besar ini menyelimuti masalah kompleks yang menyatu dalam masalah pendidikan. Di sisi lain guru juga sudah merasa nyaman dengan label liar dan rendahnya kualitas pendidikan di Papua. Hal ini telah menjadi kebiasaan yang didengar dalam waktu yang cukup lama sehingga mereka pun sudah bosan dengan label buruk itu (Sari, 2021). Mereka berusaha akan tetapi dalam cakupan terbatas pada kemampuan mereka.

Pengajaran pada kelas-kelas di sekolah dasar di Papua barat diajarkan oleh guru kelas dan sebagian guru tidak studi dalam kompetensi pada seorang diri guru dia harus memilih kemampuan untuk menjelaskan beragam mata pelajaran, (Afifi et al., 2022; Rabiudin, Ituga, et al., 2022). Cara mengajarkan ilmu pengetahuan alam yang dituntut untuk menguasai konsep materi dan cara mengajarkannya. Selain itu ia harus menguras pikiran kreatifnya untuk memunculkan desain media pembelajaran yang tepat serta metode pengajaran yang bisa mempercepat peralihan pengetahuan kepada siswa. Dalam suasana ini ia hanya berusaha sesuai dengan batas kemampuan bahwa untuk dapat menampilkan metode pembelajaran yang baik maka membutuhkan penguatan wawasan ia membutuhkan buku bacaan tentang metode pengajaran atau pelatihan metode pengajaran namun hal ini belum tentu dapat difasilitasi oleh pemerintah. Untuk dapat menghadirkan media pembelajaran yang elegan dan tepat sasaran dalam kelas yang membutuhkan sarana pendukung seperti laboratorium atau media lain yang membutuhkan pendanaan pengadaannya, ini pun belum tentu dapat di perhatikan oleh pemerintah. Beragam masalah ini perlu dikali dan dikuatkan kembali melalui penelusuran secara detail masalah lain yang perlu diungkap.

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara eksplisit tantangan guru dalam mengajar ilmu pengetahuan alam di SD di Papua Barat melalui uraian singkat dalam artikel ini diharapkan dapat memberikan edukasi secara langsung kepada publik bahwa mengajar di Papua tidak hanya

bermodalkan kompetensi akan tetapi butuh modal lain utamanya aspek psikologis dan sosial sehingga aktivitas mengajar guru berjalan dengan baik di sekolah. Penulis menyadari bahwa untuk meredam asumsi liar yang berkembang itu tidak dapat dibantah dengan asumsi atau penyampaian lisan akan tetapi butuh edukasi berkelanjutan utamanya melalui tulisan untuk dapat dipahami. Dengan demikian masalah yang akan diangkat dalam artikel ini adalah uraian mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru SD dalam mengajarkan ilmu pengetahuan alam di kelas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis situasi pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas dasar di wilayah Papua. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru-guru IPA, dan analisis kurikulum yang digunakan. Metode triangulasi digunakan untuk memverifikasi keabsahan data. Hasil penelitian akan mengidentifikasi masalah-masalah yang mungkin memengaruhi efektivitas pengajaran IPA di Papua, termasuk faktor-faktor seperti infrastruktur pendidikan, ketersediaan sumber daya, dan tantangan dalam kontekstualisasi materi ajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengajaran IPA di kelas dasar Papua dan menyediakan dasar untuk perbaikan dalam pendekatan pengajaran dan pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan konteks lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian ini menggunakan analisis SWOT (strength, weakness, opportunity, threat) mengacu pada kekuatan internal, kelemahan internal, peluang eksternal dan ancaman atau gangguan eksternal (Jakaria, 2014). Analisis ini dilakukan karena berkaitan dengan tantangan guru dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah yang bervariasi, namun lebih jauh penulis tidak ingin fokus pada satu tantangan saja akan tetapi ingin memperluas cakupannya pada uraian beberapa deskripsi yang akan mengungkap peluang dan kekuatan dari dalam yang bisa mereduksi tantangan yang sedang dialami. Berdasarkan hasil pengkajian literatur dan wawancara singkat dengan para praktisi pendidikan yaitu guru dan kepala sekolah mereka mengungkapkan beragam pendapat mengenai tantangan yang sering mereka temui ketika mengajar ilmu pengetahuan alam di sekolah. Tidak hanya mengungkapkan tantangan, mereka juga menguraikan beragam potensi yang bisa dimanfaatkan ketika pembelajaran ilmu pengetahuan alam di dalam kelas. Deskripsi dan rangkuman pendapat guru dan hasil penelusuran literatur disajikan berikut:

**Tabel 1.** Pemetaan Tantangan Pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Papua Barat.

Indikator	Deskripsi tantangan
<i>Internal Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru yang mengajar adalah lulusan sarjana</li> <li>- Siswa cukup umur untuk belajar</li> <li>- Tersedia ruang belajar yang memadai</li> <li>- Biaya pendidikan terjangkau</li> </ul>
<i>Internal Weaknes</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak tersedia bahan bacaan tambahan</li> <li>- Tidak tersedian penuh laboratorium IPA</li> <li>- Siswa kurang disiplin dan kurang fokus belajar</li> <li>- Tenaga pendidik belum merata tersebar</li> </ul>
<i>External Opportunity</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru hadir di kelas dengan status asal ngajar</li> <li>- Pengangkatan Guru ASN masih terus berjalan</li> <li>- Suplay Guru PGSD/PGMI banyak tersedia</li> <li>- Pendanaan sekolah dari dana BOS lancar dan cepat</li> <li>- Sosialisasi kebijakan pendidikan terus dilakukan.</li> </ul>

<i>External Threat</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tugas rumah siswa tidak di kawal oleh orangtua</li> <li>- Orang tua mendukung ketidak disiplin anak</li> <li>- Menurunnya minat siswa baru untuk belajar IPA</li> <li>- Rendahnya kepercayaan orangtua terhadap sekolah</li> </ul>
------------------------	---

Dalam uraian di atas disebutkan beragam kekuatan yang dimiliki oleh sekolah yang ada di Papua Barat sesuai dengan letak geografis sekolah dari pusat perkotaan dan kondisi sekolah. Pada beberapa sekolah ditemukan guru yang mengajar merupakan lulusan sarjana, namun keadaan berbeda didapatkan ketika letak sekolah berada jauh dari pusat perkotaan seperti sekolah pada perkampungan dan distrik kecil yang banyak diajar oleh guru tamatan SMA yang mengajar pada kelas rendah. Selain itu beberapa sekolah memberikan respon berbeda, secara dominan mereka mengakui bahwa dalam sistem Data pokok pendidik (Dapodik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah diatur standar kualifikasi pendidikan guru dan tenaga kependidikan. Aturan ini menjadi acuan bagi sekolah untuk merekrut guru baru dengan standar pendidikan minimal sarjana. Namun Aturan ini memberikan implikasi serius pada beberapa aspek yang dianggap urgent. Misalnya standar kualifikasi yang diminta tumpang-tindih dengan kebutuhan guru yang tinggi sehingga pada beberapa sekolah hanya diajar oleh beberapa guru lulusan sarjana, sehingga ditemukan guru double kelas, atau kelas merger bertingkat. Keadaan ini tidak berlaku di banyak sekolah, hanya sekolah di kampung kampung dan pedalaman yang menjalani sistem seperti ini. Sebab sekolah di pusat ibu kota kabupaten kota memiliki kecukupan guru dengan kualifikasi normal. Beragam argumen soal ini telah banyak menjadi bahan pemberitaan.

Keinginan guru untuk mengajar ke pedalaman cenderung sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya mediasi dari sekolah berupa rumah pemukiman yang serba terbatas di mana guru pendatang tidak memiliki keluarga atau rumah sendiri di kampung tersebut. Hal lain juga kurangnya dukungan akses hidup dalam proses aktivitas keseharian berupa akses transportasi yang serba terbatas. Masih ada beberapa lokasi sekolah dengan akses perairan ekstrim dan akses darat yang mengkhawatirkan. Menariknya adalah ditemukan beberapa guru yang terangkat PNS maupun P3K di wilayah sekolah pedalaman namun dalam beberapa tahun mereka mengajukan pindah atau mutasi ke pusat kota dengan beberapa alasan yang disampaikan berkaitan dengan akses dan keselamatan kerja. Kondisi ini lumrah ditemukan pada beberapa sekolah utamanya di pedalaman sebab di sisi lain pengaturan komposisi guru ASN di sekolah bukanlah wewenang dari sekolah itu sendiri melainkan formulasi keputusan dari dinas pendidikan kabupaten Kota ketika ada instruksi pindah atau guru bersangkutan mengurus mutasi di sekolah lain lewat dinas Pendidikan dan badan kepegawaian negara tingkat kabupaten kota maka pihak sekolah tidak dapat melakukan apa-apa sebab keputusan tidak dimiliki oleh Kepala Sekolah. Sehingga krisis guru tetap masih saja terjadi semasih keterbukaan akses untuk semua wilayah dan lokasi sekolah belum di berlakukan sama. Saat Adi konfirmasi pada beberapa guru yang melakukan tindakan ini mereka mengungkapkan bahwa apa yang menjadi topik berbincangan banyak sekolah memang adalah bagian dari kenyataan. Mereka melakukan hal ini sebab menemukan beberapa kesulitan ketika berada di sekolah tempat penugasan mereka. Kesulitan yang dimaksud adalah lebih fokus pada tingginya harga bahan pokok utamanya untuk makanan sehingga gaji yang didapatkan setiap bulan tidak cukup untuk membiayai kebutuhan konsumsi. Kemudian akses transportasi dari sekolah ke pusat ibukota juga terbatas sehingga mengurangi jarak aktivitas untuk bisa berinteraksi dengan publik selain itu kondisi dukungan kebutuhan kesehatan juga terbatas keperluan sanitasi dan air bersih tidak dapat dipenuhi seutuhnya beberapa deskripsi uraian ini menurunkan etos Pengabdian guru dalam mengajar di sekolah.

Keadaan ini telah lama terjadi sehingga pergantian kepemimpinan daerah dan nasional datang dengan banyak program dan solusi untuk mengatasi masalah ini. Beberapa guru dan kepala sekolah

mengungkapkan bahwa mereka sangat terbantu dengan program insidental pemerintah berupa SM3T dan GGD Indonesia mengajar beberapa program tersebut didanai langsung oleh pemerintah pusat atau swadaya yang mendatangkan guru dari luar untuk membantu proses pengajaran di sekolah. Namun beberapa program di atas tidak lagi berjalan hingga sekarang. Hal ini dikeluhkan oleh banyak kepala sekolah sebab tenaga bantuan yang mengisi kekosongan guru belum ada yang mau mengambil bagian.

Kompetensi mengajar guru cukup rendah. Saat dikonfirmasi mengenai kompetensi yang dimiliki oleh guru lama maupun guru baru yang mengajar di sekolah para kepala sekolah menyatakan bahwa apapun kompetensi yang mereka miliki kita tidak memiliki pilihan lain kecuali menerimanya sebab kita butuh untuk mengisi kekosongan guru pada kelas-kelas potensial yang membutuhkan penanganan secara khusus. Tidak lagi dapat ditolerir bahwa keberlangsungan proses pendidikan merupakan tanggung jawab moral kepada bangsa dan negara. Meskipun banyak sorotan baik dalam media lokal dan nasional hingga hasil-hasil riset penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru di Papua diidentikan dengan sesuatu hal yang kurang baik. Namun para kepala sekolah merasa bahwa usaha mereka untuk mendorong penguatan kompetensi guru dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan mutu lulusan telah diupayakan secara maksimal akan tetapi hasil ini akan didapatkan secara berangsur-angsur hingga semuanya sesuai dengan harapan. Para kepala sekolah mengungkapkan bahwa manajemen kepemimpinan sekolah terhadap guru di sekolah pedalaman tidak semudah pengelolaan sekolah di perkotaan. Karena mereka harus mengelola emosi dan psikologis guru dalam sekolah. Meskipun ditemukan ada guru yang kurang kompeten dalam melakukan pengajaran ditinjau dari kompetensi pedagogik hingga profesionalismenya namun tindakan pembinaan atau tindakan lain tidak dapat dilakukan secara maksimal di sisi lain mereka menginginkan kualitas kegiatan belajar di sekolah mereka perlahan membaik namun di sisi lain mereka dihadapkan dengan keadaan guru yang kurang kompeten jika diberikan pembinaan atau hukuman maka akan menyurutkan semangat guru dalam mengajar yang implikasinya bisa berujung pada keluarnya guru dari sekolah atau menurunnya secara drastis semangat mengajar guru.

Guru asal mengajar, Aktivitas guru dalam mengajar di kelas bukan hanya berkaitan dengan kompetensi akan tetapi juga bersinggungan dengan loyalitas dan tanggung jawab kinerja. Setidaknya guru dituntut untuk bisa profesional artinya sebarang tantangan dalam menjalankan tugas pengajaran maka ketika berhadapan dengan siswa atau proses belajar berlangsung masalah itu tidak mempengaruhi kualitas pengajaran kepada siswa, (Heronimus Delu Pingge, 2020). Akan tetapi nyatanya tidaklah seperti itu ditemukan guru yang mengajar di kelas dengan kategori asal masuk artinya kreativitas penggunaan metode model strategi dan media pembelajaran tidak terpenuhi secara maksimal sehingga kegiatan pembelajaran monoton dari awal hingga akhir bahkan sering ditemukan ada aktivitas mendengarkan penuh selama proses pembelajaran atau mencatat penuh. Meskipun loyalitas dan tanggung jawab mengajar guru di kelas merupakan output akan tetapi seharusnya hal ini tidaklah terjadi. hak-hak guru telah diberikan sepenuhnya sehingga kewajiban dan tanggung jawab seyogianya ditunaikan dengan baik. guru asal masuk mengajar memberikan efek jangka panjang terhadap kualitas pendidikan bagi siswa yang menamatkan sekolahnya di sekolah itu artinya ketika kualitas pembelajaran tidak didapatkan di fase sekolah dasar maka kebutuhan materi ketika masuk di Sekolah menengah Pertama akan terbengkalai. Hal ini dapat dipahami karena ilmu pengetahuan membentuk struktur hierarki dari konten dasar pengenalan hingga kemampuan analisis dan kreasi sehingga ketika beberapa tahapan terlewati maka menyulitkan Pada tahapan berikutnya. Setelah ditelusuri lebih lanjut aktivitas asal mengajar sebenarnya pun tidak totalitas sebab label ini juga ditumpangi oleh predikat lain di mana guru ditemukan terlambat masuk kelas mengajar apa adanya dan penekanan pada mutu pendidikan juga cukup rendah. Saat dikonfirmasi mengenai kontribusi

manajemen sekolah terhadap sikap guru seperti ini. Para kepala sekolah menerangkan bahwa mereka telah melakukan upaya maksimum dengan teguran dan penyampaian langsung kepada guru bersangkutan namun perubahannya tidak bisa dirasakan karena kurang efektif untuk mendorong motivasi guru untuk mengajar secara totalitas. Saat dikonfirmasi kepada guru kelas mereka menyatakan bahwa kondisi ini bukanlah hal yang disengaja namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Penggunaan strategi model dan media pembelajaran yang efektif yang menunjang kegiatan pembelajaran bermutu membutuhkan peralatan pendukung yang harus dibeli atau diadakan dengan proses yang sulit sehingga mereka hanya memiliki opsi menggunakan sumber daya apa adanya untuk dijadikan media dalam kegiatan belajar sehingga mereka menampik adanya klaim bahwa hal itu dilakukan sebagai output dari kurangnya minat mengajar di kelas.

Sementara itu tuntutan profesionalisme guru dalam mengajar di kelas sangat tinggi baik ditekankan oleh kurikulum kepala sekolah maupun kebijakan dan keputusan dari dinas pendidikan melalui supervisi pendidikan profesionalisme dan kompetensi mengajar menjadi penting guru saat berada dalam kelas. Keduanya berkaitan dengan penguasaan materi ajar dan keterampilan mengajarkan materi pengajaran kepada siswa sehingga dapat diakuisisi dengan cepat dan mudah oleh siswa (Johar & Hanum, 2019). Uniknya materi pembelajaran sekolah dasar adalah materi terintegrasi di mana guru harus bisa mengajar matematika, IPA, IPS, kesenian, pendidikan jasmani dan olahraga juga muatan lokal. Tuntutan kurikulum ini ditanggapi oleh guru sebagai suatu hal yang lumrah artinya hal ini berlaku secara nasional dengan sistem kurikulum yang sama. Dengan karakteristik materi yang berbeda maka membutuhkan kombinasi penggunaan metode dan media pembelajaran serta cara penyampaiannya sehingga kesan guru asal mengajar adalah memungkinkan bagian dari implikasi sistem kurikulum ini. Dalam beberapa kesempatan siswa menguraikan bahwa materi pelajaran yang agak sedikit sulit untuk diakuisisi adalah matematika dan ilmu pengetahuan alam. Saat dikonfirmasi Apakah gurunya tidak bagus dalam mengajarkannya mereka mengatakan bahwa hal ini terlepas dari kemampuan mengajar guru akan tetapi ia adalah bagian dari karakteristik materi dan usaha belajar siswa yang belum maksimal. Hal berbeda ketika ditanyakan mengenai pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam pada siswa sekolah dasar merupakan materi faktual dengan cara berpikir anak yang operasional konkrit artinya semua konsep materi yang disajikan dapat divisualisasikan oleh siswa baik melalui pengalaman maupun melalui media bantu yang disediakan oleh guru. Sebab materi ilmu pengetahuan alam di SD adalah materi yang sederhana juga menampilkan apa yang bisa dirasakan oleh siswa. Berkaitan dengan ini saat dikonfirmasi mengenai tantangan guru dalam mengajarkan ilmu pengetahuan alam di kelas adalah kurangnya alat pendukung untuk menampilkan unsur visual di depan kelas seperti tidak terdapat proyektor LCD juga kurangnya dukungan pembelian media seperti kertas untuk menggambar dan alat visual lainnya. Beberapa kebutuhan media ini disebabkan oleh akses sekolah ke pusat perkotaan untuk pembelian peralatan terbatas. Selain itu guru memberikan penjelasan mengenai tidak tersedianya laboratorium ilmu pengetahuan alam di sekolah sehingga aspek imajinasi dan eksplorasi siswa terhadap aspek visual dalam pembelajaran tidak dapat dipenuhi. Laboratorium ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar meskipun dianggap belum memiliki urgensi yang penting akan tetapi untuk menunjang kualitas perolehan pengetahuan siswa dianggap sangat relevan dengan tujuan peningkatan mutu pendidikan dan efektivitas penyerapan informasi dari guru kepada siswa. Di sana siswa dapat melakukan beragam percobaan berkaitan dengan konsep materi yang mereka dapatkan juga Siswa dapat mengamati miniatur faktual yang tidak dapat dijangkau oleh Indra secara langsung akan tetapi bisa didapatkan replika dalam bentuk miniatur yang merepresentasikan objek yang sesungguhnya. Selain itu laboratorium ilmu pengetahuan alam dianggap sebagai ruang belajar yang representative untuk

meningkatkan minat belajar siswa dalam belajar. Sebab mereka dapat merasakan pengalaman langsung mengenai konsep yang sedang dipelajari. Dari Pengamatan yang dilakukan pada beberapa sekolah sampel didapatkan bahwa sama sekali belum disediakan laboratorium khusus untuk ilmu pengetahuan alam. Hal ini dapat dimaklumi sebab semua mata pelajaran dalam kurikulum terbaru masuk dalam pembelajaran tematik di mana semua mata pelajaran terintegrasi dalam tema bertema dalam suatu pengajaran. Bila melihat keadaan ini maka dapat ditarik suatu analisis sederhana bahwa peningkatan keterampilan spesifik dan pengetahuan khusus pada sekolah dasar belum menjadi penekanan dalam kurikulum terbaru. hal ini akan berimplikasi pada pengetahuan siswa yang bersifat general dan kurang spesifik pada bidang kepakaran tertentu sehingga pembelajaran bersifat andragogi dan hutagogi terkesan belum bisa diaplikasikan pada jenjang sekolah ini.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa sebagian besar guru yang mengajar di Sekolah Dasar di wilayah Papua Barat merupakan lulusan perguruan tinggi baik dari dalam wilayah provinsi maupun dari luar Papua. kecakapan mereka dalam kompetensi pendidikan Tidak lagi dipertanyakan sebab sejatinya lulusan perguruan tinggi merupakan individu siap pakai di sekolah. namun beberapa tantangan masih saja didapatkan bahwa kompetensi pedagogik berupa penggunaan metode model dan pendekatan pembelajaran Belum menunjukkan progres positif yang lebih baik artinya sebagian besar guru mengajar masih menggunakan standar pengajaran umum yang lazim digunakan seperti ceramah mencatat juga penyampaian langsung. sementara di sisi lain pembelajaran di usia sekolah dasar ditekankan pada proses belajar bermakna dimana siswa mengalami secara pribadi atau terlibat langsung dalam proses pembelajaran itu sendiri. salah satunya dengan menggunakan beberapa model dan metode pembelajaran terbaru sesuai dengan karakteristik materi. pernyataan ini tentu bukanlah tanpa dasar perangkat dari hasil observasi di Sekolah juga interview pada beberapa siswa beserta kelas pada beberapa sekolah yang diambil secara acak mereka menyatakan hal yang serupa dimana pembelajaran berlangsung apa adanya dengan cara penyampaian yang monoton dari hari ke hari. sebenarnya penggunaan model metode dan strategi implementasinya sudah diketahui oleh guru Sintak dan cara penggunaannya juga telah dipahami dengan Karena hal ini telah dikaji dan dipelajari di perguruan tinggi. sehingga alasan mengenai kurangnya pemahaman menggunakan metode dan model tertentu Tidak lagi dapat dijadikan sebagai acuan untuk melengkapi data mengenai kendala ini penulis melakukan interview dengan beberapa mereka menyatakan bahwa kendala utama dalam penggunaan metode dan model pembelajaran dalam materi Ilmu Pengetahuan Alam adalah kecocokan pendekatan dan metode tersebut dengan keadaan kelas karakteristik peserta didik juga lingkungan belajar yang baik. Keadaan kelas yang dimaksud adalah suasana yang berlangsung dalam kelas ketika materi pelajaran matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dibahas seringkali pada saat siang hari sehingga penggunaan aktivitas berupa pemilihan metode yang melibatkan aktivitas fisik guru sangat menghindarinya karena cuaca sedang panas. Sementara karakteristik peserta didik yang dimaksud adalah wawasan dasar yang dimiliki oleh peserta didik serta sikap belajar yang mereka miliki. peserta didik yang ada di Papua berbeda dengan peserta didik yang ada di wilayah lain sehingga kita harus bisa bertolerir kekhususan itu dari sisi kebijaksanaan.

Kegiatan membijaksanai sesuatu hal yang salah atau yang kurang sebenarnya kurang baik akan tetapi keadaan ini merupakan fakta lapangan yang benar-benar terjadi bahwa ada perlambatan akuisisi pengetahuan yang dimiliki oleh siswa kasus ini belum banyak diteliti mengenai faktor penghambat sehingga hal ini bisa terjadi namun dari hasil diskusi dengan guru kelas mereka menyatakan bahwa sebenarnya proses akuisisi pengetahuan merupakan proses panjang yang tidak hanya berlangsung dalam satu kali proses belajar akan tetapi dibutuhkan repetisi atau pengulangan dan latihan sehingga konten informasi yang telah dipelajari bisa dipahami dan diingat dengan baik oleh siswa. sebagaimana fungsi memori bahwa sesuatu hal yang hanya diterima satu kali biasanya



hanya tersimpan dalam memori jangka pendek akan tetapi sesuatu hal yang dilakukan atau dipelajari secara berulang maka akan tersimpan dalam memori jangka panjang inilah yang terjadi di mana Proses pengulangan materi pembelajaran dan latihan setelahnya tidak dilakukan oleh siswa sehingga tampak dengan jelas bahwa proses belajar hanya terjadi di sekolah Sedangkan aktivitas pengulangan dan latihan di rumah tidak dilakukan oleh siswa sehingga konten yang disampaikan guru di kelas kecil kemungkinan untuk dapat Diingat dan diakuisisi oleh siswa secara keseluruhan. keadaan ini tentu tidak berlaku untuk semua siswa tapi para guru menyatakan bahwa ini adalah mendominasi siswa di dalam kelas.

Sebagian besar siswa di perkotaan telah tertata dengan baik proses belajarnya ditemukan setelah aktivitas proses belajar di sekolah ketika pulang di rumah maka siswa baik dengan inisiatif sendiri maupun atas perintah orang tua mengulangi sekaligus berlatih pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Belajar dengan inisiatif sendiri yang dimaksud adalah pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan berkemauan yang bersumber dari internal pemikiran siswa itu sendiri dan pembelajaran yang berbasis arahan dan perintah dari orang tua merupakan proses upaya dan dewasa berpikir kepada anak atau siswa untuk menyadarkan bahwa kegiatan belajar adalah kebutuhan dirinya juga berdampak langsung ke pribadinya. Belum ada penelitian yang mengungkapkan bahwa untuk kasus pelajar di Papua ada keterkaitan antara pendidikan orang tua terhadap kesadaran anak untuk belajar atau topik lain kontribusi orang tua terhadap inisiatif belajar anak karena secara kasat mata dapat diamati bahwa cenderung anak-anak yang berasal dari keluarga terdidik memiliki kesadaran tinggi terhadap pencarian pengetahuan juga ditemukan bahwa pengawasan dan pengarahan orang tua berkontribusi besar dalam membangun kesadaran anak untuk belajar. sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan alam adalah pembelajaran berbasis faktual konkrit sehingga anak diharapkan dapat membaca lebih banyak berkaitan dengan sumber materi lain yang membahas konsep materi yang sedang dipelajari di sekolah. Kumpulan dari pengetahuan yang didapatkan dari banyak hasil bacaan tersebut akan mendukung dan menguatkan informasi atau pengetahuan yang didapatkan di sekolah.

## KESIMPULAN

Artikel ini menguraikan tantangan guru dalam mengajar di Sekolah Dasar di Papua Barat meliputi 1). akses sekolah yang sulit meliputi akses jalan maupun jarak antara sekolah dengan pusat perkotaan yang cukup jauh yang menurunkan minat guru untuk mengajar di pedalaman sekaligus menjadi masalah bagi guru untuk mendapatkan suplai sembako yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. 2). Kegiatan pelatihan atau penguatan kompetensi guru berkaitan dengan kemampuan mengajar belum diperhatikan secara khusus oleh pemerintah daerah sehingga guru mengajar apa adanya sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki. 3). tantangan berikutnya adalah pemenuhan sarana belajar yang masih terabaikan diantaranya fasilitas ruang kelas dan media pembelajaran yang belum terpenuhi. 4). Dukungan orang tua terhadap murid untuk melanjutkan pendidikan masih sangat kurang sebab anak masih diabaikan mengenai aktivitasnya di sekolah, juga label orang tua terhadap sekolah yang dianggap sebagai ruang perbaikan segalanya.

## PENGAKUAN

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pimpinan program studi pendidikan guru medrasah ibtidaiyah IAIN Sorong serta kepada dosen pengampu matakuliah dasar-dasar pendidikan.

## KONTRIBUSI PENELITI



Dalam penelitian dan penulisan artikel ini, kedua peneliti terlibat penuh dalam semua prosesnya baik pengumpulan data maupun penulisan laporan penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, E. H. N., Rabiudin, R., & Komayanti, K. (2022). Evaluasi Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Madrasah Ibtidaiyah Kota Sorong Melalui Lesson Study. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4331–4340.
- Heronimus Delu Pingge, M. P. (2020). *Mengajar dan Belajar Menjadi Guru SD*. Penerbit Lakeisha.
- Jakaria, Y. (2014). Analisis Kelayakan dan Kesesuaian antara Latar Belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan Mata Pelajaran yang Diampu. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 499–514. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.162>
- Johar, R., & Hanum, L. (2019). Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru yang Profesional. In *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru yang Profesional*. Syiah Kuala University Press. <https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.208>
- Maharani, K., Effendi, M. M., & Nurjaman, A. (2020). Analisis Tingkat Ketercapaian Angka Partisipasi Sekolah Di Papua (Studi Kasus Di Kabupaten Merauke). In *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2). University Of Muhammadiyah Malang. <https://doi.org/10.22219/jkpp.v7i2.12046>
- Rabiudin, R., Ituga, A. S., & Rahmadana, A. (2022). Analisis Kausalitas Kemampuan Kognitif Siswa Papua dalam Belajar Sains. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 138–147.
- Rabiudin, R., Oki, S. A., Erwinestri, H. N. A., & Arini, R. (2023). Pelatihan Pembelajaran Literasi Sains Menggunakan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Sebagai Penyesuaian Terhadap Instrumen Assesmen Kompetensi Madrasah. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(1), 88–102.
- Rabiudin, R., Rusdin, R., & Maimuna, W. (2022). TELAAH KOGNITIF: PEMETAAN KEMAMPUAN MENGINGAT SISWA DALAM PEMBELAJARAN FISIKA DAN MATEMATIKA. *Jambura Physics Journal*, 4(1), 1–13.
- Sari, D. K. (2021). *Pengaruh Beban Kerja, Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pada Sekolah Menengah Kejuruan Di ....* repository.uniyap.ac.id. <http://repository.uniyap.ac.id/id/eprint/117>
- Sutrisno, T. (2019). *Keterampilan Dasar Mengajar (The Art Of Basic Teaching)* (Vol. 121). Duta Media Publishing.
- Uswanas, M., Keban, Y. T., Hadna, A. H., & Kutanegara, P. M. (2019). Kinerja Pendidikan Dasar Setelah Sembilan Tahun Otonomi Asimetris di Provinsi Papua Barat. *Populasi*, 26(2), 61. <https://doi.org/10.22146/jp.44150>
- Werang, B. R., & Irianto, O. (2018). Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Kerja Guru Sekolah Dasar Di Distrik Mindiptana, Papua. In *Musamus Journal of Primary Education* (pp. 013–023). <https://doi.org/10.35724/musjpe.v1i1.867>